

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengevaluasi Teks Negosiasi berdasarkan aspek yang Tersirat dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sangat penting bagi guru, karena di dalam kurikulum memuat tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pada saat menggunakan kurikulum sebagai acuan guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan belajar mengajar.

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka hidup di masyarakat. Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, karena di dalamnya bukan menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi, pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.

Pada sejarahnya kurikulum di Indonesia telah beberapa kali melakukan penggantian kurikulum. Adanya perubahan kurikulum, berbagai pihak menilai perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan perubahan dalam proses dan hasil dari pembelajaran menuju arah yang lebih baik lagi.

Kurikulum 2013 merupakan serangkaian rencana yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum ini merupakan

kurikulum yang menekankan pada perkembangan kompetensi dengan standar performansi tertentu, pengetahuan, keterampilan, dan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan dan dimahirkan peserta didik. Sehingga, hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tersebut. Mulyasa (2013, hlm. 68) menguraikan, “Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh rasa tanggung jawab”.

Kurikulum 2013 berisi tentang pengembangan terhadap pemahaman, nilai, sikap dan minat peserta didik agar memperoleh keterampilan. Jadi, Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memerhatikan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator sebagai pedoman penilaian dan Standar Isi yang telah disahkan oleh pemerintah.

Perubahan kurikulum pada hakikatnya tidak hanya sebagai upaya untuk perbaikan peserta didik. Namun, pada dasarnya perubahan kurikulum berkaitan dengan berbagai hal utama yang terkait dengan mutu pendidik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan tentunya kualitas peserta didik.

a. Kompetensi Inti

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan kedua merupakan cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Setiap kurikulum pasti mempunyai kompetensi. Kurikulum sangat penting bagi guru, karena di dalam kurikulum memuat tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tidak terkecuali pada Kurikulum 2013 mempunyai kompetensi yang disebut Kompetensi Inti. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling

berkaitan, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan terdapat pada Kompetensi Inti 1, sikap sosial terdapat pada Kompetensi Inti 2, pengetahuan terdapat pada Kompetensi Inti 3, keterampilan terdapat pada kompetensi Inti 4. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan, Kompetensi Inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi Inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa dalam Kompetensi Inti mengandung seluruh cakupan hasil yang didapatkan dari mata pelajaran yang sudah dipelajari. Seluruh cakupan itu merupakan bagian inti dari kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Sejalan dengan itu, Majid (2014, hlm. 50) mengatakan, “Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”. Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi Inti merupakan tahapan yang harus dimiliki semua peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya apabila dilihat dari beberapa penilaian.

Kompetensi Inti merupakan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui Kompetensi Inti, sinkronisasi horizontal berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Tim Kemendikbud (2013, hlm. 9) mendeskripsikan Kompetensi Inti sebagai berikut:

Kompetensi Inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui Kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berada dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spriritual; (2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan .

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa Kompetensi Inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

Menarik kesimpulan dari pendapat di atas, bahwa Kompetensi Inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu untuk mencakup berbagai kemampuan. Dalam Kompetensi Inti mengandung seluruh cakupan hasil yang didapatkan dari mata pelajaran yang sudah dipelajari. Seluruh cakupan itu merupakan bagian inti dari kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para peserta didik pada tahap pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan Dasar ini dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian bagi peserta didik. Dalam Kurikulum 2013 juga terdapat kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran yang disebut Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar terbagi menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan kompetensi dasar sesuai dengan keempat Kompetensi Inti.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 175) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung Kompetensi Inti”. Hal ini sesuai dengan rumusan Kompetensi Inti yang didukungnya yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Berdasarkan uraian tersebut, Kompetensi

Dasar merupakan cakupan dari keempat Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar dapat menjadi panutan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi Dasar harus dicapai agar pembelajaran menjadi maksimal.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Majid (2014, hlm. 52) menjelaskan “Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Kompetensi tersebut dikembangkan melalui karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

- 1) Kelompok 1: Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam menjabarkan KI-1
- 2) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2
- 3) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI- 3
- 4) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4

Berdasarkan uraian tersebut, Kompetensi Dasar dikelompokkan menjadi empat bagian sesuai dengan Kompetensi Inti, bagian-bagian itu antara lain dari aspek sikap, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Dasar dari uraian Kompetensi Inti biasanya terdapat empat hingga lima dalam satu Kompetensi Inti. Pada kelas X misalnya, Kompetensi Dasar untuk KI-1 terdapat tiga Kompetensi Dasar, untuk KI-2 terdapat lima Kompetensi Dasar, untuk KI-3 terdapat empat Kompetensi Dasar, dan untuk KI-4 terdapat lima Kompetensi Dasar.

Sejalan dengan itu, Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”. Perumusan indikator dalam Kompetensi Dasar diperlukan untuk mengukur kemampuan yang harus dikuasai peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Kompetensi Dasar belajar peserta didik dapat lebih terarah. Kompetensi Dasar merupakan cakupan dari keempat kompetensi inti. Misalnya saja, dengan Kompetensi Dasar pengajar jadi lebih dapat mempersiapkan dirinya untuk kegiatan pembelajaran. Melalui kompetensi dasar, pengajar lebih bisa menentukan acuan peserta didik dalam penguasaan komponen sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jadi, kompetensi dasar adalah kemampuan dasar yang perlu dicapai setiap peserta didik. Kompetensi dasar yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini yaitu mengevaluasi tekn negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.

c. Alokasi Waktu

Belajar sebenarnya tidak dapat diukur dengan waktu. Jika hendak dihitung maka seumur hidup dapat digunakan untuk belajar. Namun, Alokasi Waktu dalam pembelajaran di sekolah perlu diperhitungkan. Perlunya alokasi waktu tersebut diperhitungkan agar pembelajaran berlangsung maksimal.

Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi Waktu pada setiap Kompetensi Dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan Alokasi Waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari waktu dan jam yang disesuaikan.

Kemudian Majid (2014, hlm. 216) mengatakan “Alokasi Waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan:

- 1) minggu efektif per semester;
- 2) alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- 3) jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Alokasi Waktu dapat dihitung dengan memerhatikan minggu efektif per semester. Oleh

karena itu, menghitung Alokasi Waktu harus benar-benar diperhitungkan dengan baik, sebab jika waktu melebihi batas, kompetensi yang dicapai tidak sempurna.

Sejalan dengan itu, Rusman (2010, hlm. 6) mengemukakan “Alokasi Waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar dan beban belajar.” Untuk itu, Alokasi Waktu dapat ditentukan sesuai dengan jenjang atau tingkat kesulitan belajar. Semakin sulit pembelajaran, maka semakin lama waktu yang diperlukan untuk mencapai pembelajaran tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis mulai menghitung Alokasi Waktu yang tepat untuk pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi yaitu 3x45 menit.

Menarik kesimpulan dari ketiga pendapat para ahli bahwa dalam menentukan Alokasi Waktu haruslah mempertimbangkan Kompetensi Dasar. Kegiatan belajar mengajar pada Kompetensi Dasar mengevaluasi teks negosiasi memiliki waktu yang tidak terlalu panjang. Alokasi Waktu yang dibutuhkan yaitu 3 x 45 menit per minggu.

2. Pembelajaran Mengevaluasi Teks Negosiasi Berdasarkan Aspek yang

Tersirat

a. Pengertian Mengevaluasi

Pembelajaran salah satunya berpedoman pada standar proses. Standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, perencanaan proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Midiastini (2014, hlm. 27) mengatakan, “Pembelajaran merupakan peristiwa transformasi sosial yang bermuatan nilai, kebiasaan, pengetahuan bahkan juga dapat dimaknai sebagai proses pembentukan sikap dari guru kepada peserta didik”. Setelah pelaksanaan pembelajaran terlaksana proses berikutnya yaitu mengadakan evaluasi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau peristiwa yang mengandung nilai, kebiasaan, pengetahuan dan juga suatu proses pembentukan sikap.

Sudijono (2012, hlm. 5) mengatakan, “Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menilai sesuatu hal dalam suatu proses pembelajaran yang dilakukan.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2011, hlm. 119) menyatakan, “Evaluasi yaitu penilaian, sedangkan mengevaluasi adalah memberikan penilaian”. Berbicara tentang model dan instrumen pengumpulan data sebenarnya tidak ubahnya dengan berbicara masalah evaluasi. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses menilai terhadap suatu hal. Pada instrumen pengumpulan data juga selalu berkaitan dengan masalah evaluasi.

Sejalan dengan itu, Arikunto (2010, hlm.193) mengatakan, “Mengevaluasi tidak lain adalah memperoleh data tentang status sesuatu dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah ditentukan, karena mengevaluasi adalah juga mengadakan pengukuran”. Berdasarkan uraian tersebut, mengevaluasi merupakan suatu proses memperoleh data untuk mengadakan suatu pengukuran. Pengukuran yang dilakukan berupa status suatu hal. Adapun pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan ukuran yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengevaluasi adalah suatu kegiatan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu. Mengevaluasi juga mempunyai fungsi untuk memperoleh data, dan suatu cara untuk melakukan pengukuran.

b. Langkah-langkah mengevaluasi Teks Negosiasi

Dalam kegiatan mengevaluasi teks negosiasi, terdapat langkah-langkah secara runtut yang harus dilakukan agar mendapatkan informasi. Menurut Mayasari (2014, hlm. 16) langkah-langkah mengevaluasi teks negosiasi diantaranya:

- 1.Membaca/ mengamati teks secara seksama.
- 2.Memahami aspek yang tersirat.
- 3.Mengenali bahasa yang digunakan.
- 4.Menentukan kelebihan dan kekurangan teks.

Berdasarkan uraian di atas mengevaluasi teks negosiasi memiliki langkah-langkah yang dapat membantu peserta didik dalam proses mengevaluasi. Proses tersebut telah diuraikan sehingga menjadi beberapa tahapan yang lebih spesifik. Tahapan atau langkah-langkah yang spesifik tersebut bisa diikuti oleh peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran berlangsung.

3. Teks Negosiasi

a. Pengertian Teks Negosiasi

Seni bernegosiasi pada umumnya sering dilakukan tanpa disadari. Namun, jika negosiasi itu dituangkan ke dalam bentuk tulisan, maka negosiasi itu berubah menjadi teks negosiasi. Teks negosiasi yang baik adalah teks yang mengikuti aturan-aturan penulisnya.

Mahsun (2014, hlm. 1) mengatakan "Teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap". Selain itu, karena teks digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri. Sementara, tujuan sosial yang akan dicapai setiap manusia beragam, maka akan muncul beragam jenis teks dengan struktur teks atau struktur berpikirnya. Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah yang berisi ulasan atau ditulis berdasarkan sendiri maupun disertai pendapat orang lain guna memberikan penjelasan disebut teks.

Selain teks, berikut adalah pengertian negosiasi. Tim Depdiknas (2008, hlm. 957), "Negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok/organisasi) yang lain atau penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan antara pihak yang bersengketa". Persengketaan biasanya diselesaikan oleh musyawarah terlebih dahulu. Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa proses tawar-menawar merupakan ciri dari negosiasi. Perbedaan tujuan menjadi dasar untuk melakukan negosiasi. Perbedaan tersebut kemudian diluruskan menjadi kesepakatan hingga kedua belah pihak merasa diuntungkan.

Kemudian Kosasih (2014, hlm. 86) mengatakan, “Teks negosiasi merupakan teks percakapan atau dialog berbentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda”. Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada kegiatan sehari-hari negosiasi biasa digunakan untuk menawarkan sesuatu yang diinginkan hingga tercapai keinginan yang sesuai dengan harapan. Negosiasi sehari-hari bersifat begitu sederhana, hingga siapapun dapat melakukannya.

Sejalan dengan itu, menurut Muryanto (2013, hlm. 109) “Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa negosiasi adalah suatu bentuk interaksi sosial untuk menyelesaikan perbedaan dengan berdialog, sehingga mencapai kesepakatan.

Menarik kesimpulan dari pendapat di atas mengenai negosiasi, negosiasi merupakan kegiatan bertukar hal yang dapat menguntungkan dua belah pihak. Kegiatan bernegosiasi dilakukan secara terencana karena timbulnya kebutuhan atau keinginan yang perlu dipenuhi. Dengan jalan bernegosiasi dan berdialog masyarakat dapat saling memenuhi kebutuhan masing-masing tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan. Kesepakatan yang dibuat tentu tidak merugikan salah satu pihak, bahkan harus saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Negosiasi sehari-hari bersifat begitu sederhana, hingga siapapun dapat melakukannya.

b. Struktur Teks Negosiasi

Struktur merupakan hal penting untuk menulis suatu teks. Dalam teks negosiasi terdapat struktur yang membentuk teks tersebut. Seperti halnya teks lain yang terbentuk sesuai struktur yang telah ditetapkan. Menurut kemendikbud (2013, hlm. 141) mengatakan” Struktur Teks negosiasi terdiri dari tiga bentuk, yaitu pembukaan, isi, penutup. Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur teks negosiasi terbagi atas tiga bentuk yaitu pembukaan, isi, dan penutup

Selaras dengan pendapat Kosasih (2016, hlm. 90) terdapat struktur teks negosiasi yang meliputi:

- 1) Pembukaan
Awalan suatu teks yang menggambarkan/menunjukkan gambaran awal suatu teks atau cerita.
- 2) Isi
 - a. Permintaan
Suatu keadaan dimana konsumen meminta dan menanyakan sejumlah barang pada produsen.
 - b. Penawaran
Suatu keadaan dimana produsen dan konsumen memiliki kesepakatan yang menguntungkan keduanya.
- 3) Penutup
Bagian akhir dari suatu teks yang menunjukkan salam perpisahan dan sebagainya.
 - a. Persetujuan
Adanya kesepakatan harga antara penjual dan pembeli yang sudah dirundingkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa struktur negosiasi terdiri atas pembukaan yang menunjukkan gambaran, isi yang terdapat permintaan dan penawaran, serta bagian penutup yaitu bagian akhir yang berisi persetujuan.

Sejalan dengan itu, menurut Muryanto (2013, hlm. 150) mengatakan, ” Struktur negosiasi mencakup orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian dan penutup”. Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur yang disampaikan oleh Muryanto lebih terperinci sesuai dengan apa yang menjadi kegiatan dialog antara kedua belah pihak.

Struktur teks negosiasi yang disampaikan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks negosiasi dapat dibagi menjadi tiga bagian. Struktur pertama meliputi pembukaan yang dapat disebut dengan orientasi, di dalam struktur ini terdapat pengenala masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam teks negosiasi. Struktur kedua yakni struktur isi yang meliputi permintaan, pemenuhan, penawaran persetujuan dan penutup. Di dalam struktur kedua menjadi inti kegiatan dari teks negosiasi. Struktur terakhir yakni penutup, di dalam penutup terdapat kalimat yang menutup perbincangan negosiasi.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Kaidah kebahasaan merupakan bahasa-bahasa yang sering muncul dalam suatu teks. Bahasa-bahasa tersebut kemudian menjadi petanda bahwa bahasa-bahasa yang muncul merupakan bahasa dari teks yang digunakan. Menurut Muryanto, dkk (2013, hlm. 141) terdapat pasangan tuturan yang mencerminkan kaidah kebahasaan teks negosiasi.

1. Mengucapkan salam – membalas salam.
2. Bertanya – menjawab/tidak menjawab.
3. Meminta tolong – memenuhi/menolak permintaan.
4. Meminta – memenuhi/menolak permintaan.
5. Menawarkan – menerima/menolak tawaran.
6. Mengusulkan – menerima/menolak usulan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kaidah kebahasaan terdiri atas enam bagian yang terdiri atas pengucapan salam, bertanya, meminta tolong, menawarkan, mengusulkan hingga pada tahap menerima atau menolak.

Terdapat beberapa tuturan yang mencerminkan kaidah kebahasaan yang bisa digunakan dalam bernegosiasi atau dalam teks negosiasi. Karena teks negosiasi merupakan bentuk percakapan atau dialog, maka banyak menggunakan kalimat langsung. Berikut kaidah kebahasaan menurut Kosasih (2014, hlm. 93) kaidah kebahasaan teks negosiasi ditandai oleh hal-hal berikut.

1. keberadaan kalimat berita, tanya dan perintah hampir berimbang. Hal tersebut terkait dengan bentuk negosiasi yang berupa percakapan sehari-hari sehingga ketiga jenis kalimat tersebut mungkin muncul secara bergantian;
2. menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan. Hal ini banyak terkait dengan fungsi negosiasi itu, yaitu untuk menyatakan kepentingan dan mengompromikannya dengan mitra bicara. Oleh karena itu, akan banyak kalimat yang menyatakan maksud tersebut yang ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti minta, harap, mudah-mudahan;
3. banyak menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang ditandai dengan kata-kata jika, bila, kalau, seandainya, apabila. Ini terkait dengan

sejumlah syarat yang diajukan masing-masing pihak dalam rangkaian “adu tawar” kepentingan; dan

4. banyak menggunakan konjungsi penyebab (kausalitas). Hal ini terkait dengan sejumlah argumen yang disampaikan masing-masing. Untuk memperjelas alasan, mereka perlu menyampaikan sejumlah alasan yang disertai penggunaan konjungsi penyebab.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks negosiasi yaitu adanya kalimat berita, menggunakan kalimat yang menyatakan harapan, menggunakan kalimat bersyarat dan juga menggunakan konjungsi penyebab. Struktur tersebut digunakan untuk memperjelas alasan.

Sejalan dengan itu, Widiarto (2015) yang diakses pada 23 januari 2016 dalam pelajaranbahasaindonesi.com/2015/08/20/teks-negosiasi/, kaidah kebahasaan teks negosiasi adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan bahasa yang santun;
- 2) Terdapat ungkapan yang bersifat persuasif (membujuk, mengajak);
- 3) Adanya bahasa yang bersifat memerintah, memaksa; dan
- 4) Adanya pasangan tuturan atau partisipan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks negosiasi itu sebenarnya bersifat persuasif atau membujuk dan santun agar pihak yang diminta persetujuannya dapat menerima dengan baik. Oleh karena itu, kaidah kebahasaan atau ciri kebahasaan teks negosiasi dapat menandakan bahwa teks yang dibaca adalah teks negosiasi.

Menarik kesimpulan dari ketiga pendapat para ahli mengenai kaidah kebahasaan teks negosiasi meliputi kaidah kebahasaan kalimat langsung. Bentuk teks negosiasi adalah teks dialog atau percakapan yang menuntut penulis untuk menggunakan kalimat langsung di dalamnya, namun bukan berarti tidak terdapat kalimat tidak langsung di dalamnya.

d. Contoh Teks Negosiasi

Berikut contoh teks negosiasi yang dikemukakan Kosasih (2014, hlm. 85). menceritakan mengenai Sansan yang ingin mengambil cuti hamil pada atasannya bernama bu Lita.

- Sansan : “Maaf, Bu. Bisa meminta waktu sebentar?”
Bu Lita : “ada apa ya san?”
Sansan : “Saya ingin mengajukan cuti kerja.”
Bu Lita : “Pasti karena kehamilanmu itu kan?”
Sansan : “Betul, Bu”
Bu Lita : “Sudah berapa bulan kandungannya?”
Sansan : “Sudah delapan bulan, bu”
Bu Lita : “Kan masih sebulan lagi, Nanti saja kalau sudah dekat waktunya lahir!”
Sansan : “Sudah terasa berat, Bu. Lagi pula untuk jaga-jaga, khawatir waktunya di luar dugaan”
Bu Lita : “ Begini saja, bagaimana kalau menunggu dua minggu lagi supaya nanti cutinya lebih panjang setelah melahirkan? Sekarang bekerja dulu. Bekerjanya jangan yang berat-berat”
Sansan : “Maaf, Bu. Memang ibu memberi waktu cutinya berapa lama?”
Bu Lita : “tiga bulan, cukup kan?”
Sansan : “iya, saya kira cukup. Mudah-mudahan selama itu, saya dan bayi saya sudah sehat dan kuat lagi”
Bu Lita : “iya, tapi sekarang kamu jangan dulu cuti. Tunggu dua minggu lagi karena memang ibu sangat membutuhkan tenaga kamu. Jangan khawatir kecepitan lahir. Ibu juga sudah pengalaman dalam masalah hamil. Ibu kan sudah dua kali melahirkan”
Sansan : “Baik bu. Terimakasih atas kebaikan ibu”.

Selain itu, contoh teks negosiasi lain yang dikemukakan oleh Muryanto (2013, hlm. 147) sebagai berikut.

- Penjual : “Good morning, Mam. Selamat pagi.”
Pembeli : “Selamat pagi.”
Penjual : “Mari, mau beli apa?”
Pembeli : “Ada patung Garuda Wisnu Kencana yang dibuat dari kayu?”
Penjual : “Ya, ada. Di sebelah sana, yang besar atau yang kecil?”
Pembeli : “Yang sedang saja, yang dibuat dari kuningan ada?”
Penjual : “Ya, ini, tidak terlalu besar. Tapi, terbuat dari kayu. Yang dari kuningan habis.”
Pembeli : “Ya, dari kayu tidak apa-apa.”
Penjual : “Bagus itu, Mam. Cocok untuk dipakai sendiri atau untuk suvenir.”

Pembeli : "Saya pakai sendiri. Harganya berapa?"
 Penjual : "Tiga ratus ribu."
 Pembeli : "Wah mahal. Dua ratus ribu ya?"
 Penjual : "Belum boleh. Dua ratus delapan puluh lima ribu. Ini sudah murah, Mam. Di tempat lain lebih mahal."
 Pembeli : "Tidak mau, kalau boleh, dua ratus lima puluh ribu."
 Penjual : "Belum boleh. Naik sedikit, Mam."
 Pembeli : "Dua ratus tujuh puluh lima ribu."
 Penjual : "Ya, sebenarnya ini belum boleh. Tapi, untuk nyonya boleh. Mau beli apa lagi?"
 Pembeli : "Tidak, itu saja. Ini uangnya."
 Penjual : "Ya, terima kasih."
 Pembeli : "Terima kasih. Bye, bye."
 Penjual : "have a nice day"

Kemudian menurut Yulianty (2016) dalam [situs http://jurnal/fkif.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/viewFile/10553/7305](http://jurnal/fkif.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/viewFile/10553/7305). yang diakses pada tanggal 19 April 2017 pukul 09.30 WIB, mengenai contoh teks negosiasi adalah sebagai berikut.

Adam : Kita belajar kelompok nanti malam di rumah ku, ya.
 Hasan : Ide bagus, tuh. Tapi di rumahku saja, rumah kamu jauh.
 Adam : Pakai motorlah. Paling enggak setengah jam juga sampai.
 Hasan : Motornya lagi dipakai kakak. Udah, di rumahku saja, ya?
 Adam : Yah, bagaimana ya.
 Hasan : Di rumah saya saja. Nanti saya sediakan makanan yang banyak. Kamu kan suka makan, hehehe.
 Adam : Benar nih akan disediakan makanan?
 Hasan : Dijamin!
 Adam : Baiklah kalau begitu, nanti aku sediakan malam aku yang datang kerumahmu, tapi.....
 Hasan : Iya, makanan apa pun yang kamu inginkan kusiadakan. Makan kerupuk, gorengan, lalapan, air putih...
 Adam : Itu mah tidak istimewa, San! Di rumahku juga banyak!
 Hasan : Becanda! Tenanglah, soal makanan, saya jamin. Oke, nanti malam kamu yang datang ke rumahku!
 Adam : Siap, jangan khawatir. Hehehe.

Hasan : Sip. Sampai ketemu kalau begitu.

ketiga teks di atas merupakan contoh teks negosiasi yang menggambarkan tiga situasi yang berbeda. Contoh teks negosiasi yang pertama menggambarkan seorang karyawan yang bernegosiasi dengan pimpinnya untuk cuti hamil, teks negosiasi yang kedua menggambarkan tentang jual beli sebuah patung, dan yang ketiga teks negosiasi yang menggambarkan tentang keinginan bekerja kelompok.

4. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan suatu upaya yang bertujuan agar sebuah kegiatan belajar dan mengajar berjalan dengan baik. Seorang pengajar maupun calon pengajar, dapat menggunakan model pembelajaran sebagai sebuah pedoman dalam kegiatan mengajar. Hal tersebut dikarenakan terdapat langkah-langkah dari proses belajar dan mengajar pada suatu model pembelajaran.

Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Hamalik dalam Illahi menyatakan “*Discovery* adalah proses belajar yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Bruner menitikberatkan pada kemampuan para peserta didik dalam menemukan sesuatu melalui proses *Inquiry* (penelitian) secara terstruktur dan terorganisir dengan baik. Siregar dalam Illahi (2012, hlm. 30) mengatakan, “*Discovery learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar-mengajar”. Berdasarkan uraian tersebut *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran untuk menemukan suatu hal. Proses penemuan tersebut biasanya dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Kemudian Hanafiah(2012, hlm. 75) mengatakan, “Model penemuan adalah

suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah aku.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa model *discovery Learning* menurut Hanafiah merupakan model pembelajaran yang mengedepankan kemandirian peserta didik dalam mencari dan menemuka informasi pendukung. Pengajar berperan hanya sebagai fasilitator serta sebagai pendamping untuk mendampingi peserta didik agar tidak keluar dari koridor pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Suryosubroto (2002, hlm. 192) mengemukakan, “Model *discovery* diartikan sebagai suatu prosedur pengajaran yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai pada generalisasi”. Maka dapat disimpulkan berdasarkan kutipan dari Suryosubroto bahwa model *discovery* merupakan komponen dari praktik cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Dalam model *discovery* ini peserta didik dituntut untuk kreatif dalam mencari data, tidak hanya pada satu sumber namun beberapa sumber yang dapat dipercaya sehingga luas pemikiran dan wawasan mereka.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model penemuan (*discovery*) adalah suatu model yang dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan peserta didik untuk menemukan sendiri, mengarahkan, mencari, menyelidiki konsep dan prinsip pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal tersebut akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang malas menjadi rajin yang rajin menjadi semakin termotivasi untuk belajar.

b. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Pada sebuah model pembelajaran yang baik, tentunya terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru agar kegiatan belajar dan mengajar berjalan dengan baik. Langkah-langkah pembelajaran tersebut memiliki tujuan agar kegiatan belajar dan mengajar tidak ke luar dari konteks yang telah

ditentukan. Sehingga, para peserta didik maupun pengajar dapat menjalani proses kegiatan belajar dan mengajar dengan lebih terarah. Pengaplikasian model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Sani (2014, hlm. 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Langkah persiapan model *discovery learning*
 - a. Menentukan tujuan pembelajaran.
 - b. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik.
 - c. Memilih materi pelajaran.
 - d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif.
 - e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- 2) Prosedur aplikasi model *discovery learning*
 - a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang)

Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
 - b. *Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah)

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
 - c. *Data collection* (pengumpulan data)

Tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
 - d. *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
 - e. *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi

dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah model *discovery learning* yaitu adanya masalah, harus sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dan harus memiliki konsep yang jelas, harus ada alat dan bahan yang diperlukan, suasana kelas harus kondusif serta guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data.

Kemudian Syah dalam Tim Kemendikbud (2013, hlm. 215-216), mengutarakan langkah-langkah dalam melaksanakan model *discovery learning* yaitu sebagai berikut.

a. *Stimulation* (Stimulasi/ Pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu, guru dapat memulai kegiatan PMB dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

b. *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

d. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan diantaranya literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber dan melakukan uji coba.

e. *Data processing* (Pengolahan Data)

Pengolahan data merupakan kegiatan pengolahan data dan informasi yang telah diperoleh diantaranya melalui wawancara, observasi, tersebut semuanya diolah, diacak, diklarifikasikan, ditabulasi, bahkan jika perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

f. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*.

Verification bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang peserta didik jumpai dalam kehidupannya.

g. *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memerhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik harus memerhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah yang luas yang mendasari pengalaman. Mereka yang mampu menerapkan pembelajaran *discovery learning*, berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan itu, Roestiyah dalam Rohmaya (2014, hlm. 22) mengatakan, langkah-langkah dalam melaksanakan model *discovery learning* sebagai berikut.

1) Langkah Persiapan

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c. Memilih materi pembelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas untuk dipelajari peserta didik

2) Pelaksanaan

- a. *Stimulation* (Stimulasi/ Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu, guru dapat memulai kegiatan PMB dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

- b. *Problem statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)
Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)
Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- d. *Data Processing* (Pengolahan Data)
Pengolahan data merupakan kegiatan pengolahan data dan informasi yang telah diperoleh diantaranya melalui wawancara, observasi, tersebut semuanya diolah, diacak, diklarifikasikan, ditabulasi, bahkan jika perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- e. *Verification* (Pembuktian)
Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. *Verification* bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang peserta didik jumpai dalam kehidupannya.
- f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan)
Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memerhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik harus memerhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah yang luas dan mendasari pengalaman

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya langkah-langkah pembelajaran akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas sesuai tahapan. Langkah-langkah penerapan *discovery* tersebut setidaknya memiliki cakupan yang sangat luas. Mereka yang mampu menerapkan pembelajaran *discovery learning*, berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan adanya langkah-langkah peserta didik dan guru akan lebih mudah dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran.

c. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihannya masing-masing yang dapat diunggulkan sehingga pengajar lebih mudah memilih model pembelajaran. Pengajar dapat membandingkan kelebihan yang dimiliki setiap model pembelajaran dan mencocokkannya dengan materi ajar yang disampaikan sehingga menemukan model yang cocok dalam satu pertemuan. Terdapat beberapa keunggulan model *discovery* menurut Suryosubroto (2002, hlm.79) sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik dalam mengembangkan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya;
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi;
4. Memberikan peluang dalam berkembang dan maju sesuai dengan dan minat masing-masing; dan
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada diri peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan model *discovery* yaitu dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan proses kognitif, memperoleh pengetahuan secara individual, dapat membangkitkan motivasi, memberikan peluang serta dapat menambah kepercayaan.

Senada dengan pendapat sani (2014, hlm. 66-67) juga mengatakan bahwa

beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut.

- a. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- b. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- c. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- d. Peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, kelebihan dari *discovery learning* dapat digunakan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam pemecahan suatu masalah yang mempunyai makna tertentu, serta dapat mempermudah peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Roestiyah (2012, hlm. 23) mengungkapkan kelebihan *model discovery* yaitu.

- 1) Membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang bergantung pada cara belajarnya.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 4) Model ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya melibatkan akal nya dan motivasinya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *discovery* dapat membantu peserta didik untuk aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar. Model ini juga dapat memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan mengarahkan kegiatan belajar melibatkan akal dan motivasi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu dapat melatih peserta didik belajar secara mandiri, melatih kemampuan benalar peserta didik, serta melibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecah masalah tanpa bantuan orang lain. *Discovery learning* juga dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran.

d. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Model penemuan (*discovery*) adalah suatu model yang dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan peserta didik untuk menemukan sendiri, mengarahkan, mencari, menyelidiki konsep dan prinsip pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Selain kelebihan tentu sebuah model pembelajaran memiliki kekurangan, selayaknya manusia yang menciptakannya. Kekurangan dari model *discovery learning* menurut Suryosubroto (2012, hlm.79) sebagai berikut.

- 1) Peserta didik harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, peserta didik harus bisa, berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan di sekitarnya dengan baik;
- 2) Keadaan kelas dengan kenyataannya gemuk jumlah peserta didik maka model ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan;
- 3) Guru dan peserta didik yang sudah sangat terbiasa dengan KBM gaya lama maka model *discovery* ini akan mengecewakan; dan
- 4) Ada kritik, bahwa dalam model *discovery* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kelemahan dari *discovery learning* peserta didik harus memiliki kesiapan mental, keadaanya kelasnya gemuk, guru dan peserta didik sudah terbiasa dengan gaya KBM lama serta model *discovery* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi peserta didik.

Senada dengan pendapat Hosnan (2014, hlm. 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu (1) menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing, (2) kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas, dan (3) tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, model *discovery learning* juga memiliki banyak kelemahan. Keberhasilan proses pembelajaran dikelas tergantung pada kondisi kelas, kondisi peserta didik, dan faktor lainnya.

Sejalan dengan itu, Roestiyah (2013, hlm. 214) mengemukakan,kekurangan

model *discovery learning* yaitu.

- 1) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Untuk peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu peserta didik menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah biasa dengan cara belajar yang lama.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kekurangan model *discovery learning* tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, dan pembelajaran yang diharapkan biasanya tidak akan sesuai.

Menarik kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu menyita banyak waktu. Namun, kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan penemuan, serta mengkontruksi pengetahuan awal peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang relevan dijadikan titik tolak ukur penelitian yang dilakukan penulis dalam melakukan pengulangan, revisi, dan modifikasai. Berdasarkan judul yang penulis ajukan penulis menemukan yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan Mayasari NIM (105030029) melalui studi eksperimen yang berjudul *penggunaan metode discovery learning dalam pembelajaran mengevaluasi teks laporan hasil observasi dalam paragraf argumentasi pada peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 1 Bandung tahun pelajaran 2014/2015*, studi eksperimen Mayang Ayuningtyas NIM (125030110) yang berjudul *pembelajaran menyunting teks negosiasi berfokus pada penggunaan kaidah struktur kalimat efektif dengan*

menggunakan metode *discovery learning* pada peserta didik kelas X SMAN 1 Soreang 2015/2016 dan studi eksperimen Iyep Saepudin yang berjudul *pembelajaran menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode discovery learning di kelas XI SMKN Tarogong 2011/2012*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mayasari	2014	Metode <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Mengevaluasi Teks Laporan Hasil Observasi dalam Paragraf Argumentasi Pada Peserta didik Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 1 Bandung mampu menggunakan model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran mengevaluasi teks laporan hasil observasi dalam paragraf argumentasi secara baik dengan hasil perhitungan statistik dengan hasil sebesar thitung	Persamaannya antara judul peneliti dan terdahulu dengan judul penelitian yang penulis ajukan terletak pada penerapan model <i>discovery learning</i> .	Perbedaan antara judul penelitian terdahulu dengan judul yang peneliti ajukan terletak pada materi pembelajaran dan tempat penelitian.

				sebesar 19,92> Ttabel pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,03 dengan derajat kebebasan 29.		
2.	Mayang Ayuning Tyas	2015	Pembelajaran Menyunting Teks Negosiasi Berfokus Pada Penggunaan Kaidah Struktur Kalimat Efektif Dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> Pada Peserta didik Kelas X SMAN 1 Soreang 2015/2016	Peserta didik kelas X SMAN 1 Soreang mampu melaksanakan pembelajaran menyunting teks negosiasi berfokus pada penggunaan kaidah struktur kalimat efektif dengan menggunakan metode <i>discovery learning</i> secara berhasil.	Persamaannya antara judul peneliti dan terdahulu dengan judul penelitian yang penulis ajukan terletak pada penerapan metode dan teks yang digunakan.	Perbedaan antara judul penelitian terdahulu dengan judul yang peneliti ajukan terletak pada kata kerja operasional, dan tempat penelitian.
3.	Iyep Saepudin	2012	Model pembelajaran menulis karangan eksposisi dengan	Berdasarkan hasil penelitian yang penulis baca, bahwa	Persamaannya antara judul peneliti dan terdahulu	Perbedaan antara judul penelitian terdahulu

			<p>menggunakan metode <i>discovery learning</i> di kelas XI SMKN Tarogong 2011/2012</p>	<p>metode <i>discovery learning</i> tepat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode <i>discovery learning</i> di kelas XI SMKN Tarogong. Hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata pretes sebesar 3,33 dan nilai rata-rata postes 8,22 Artinya, metode.</p>	<p>dengan judul penelitian yang penulis ajukan terletak pada penerapan metode.</p>	<p>dengan judul yang peneliti ajukan terletak pada materi pembelajaran, kata kerja operasional, dan tempat penelitian.</p>
--	--	--	---	---	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa pada penelitian yang pertama dan ketiga terdapat kesamaan dari model yang digunakan

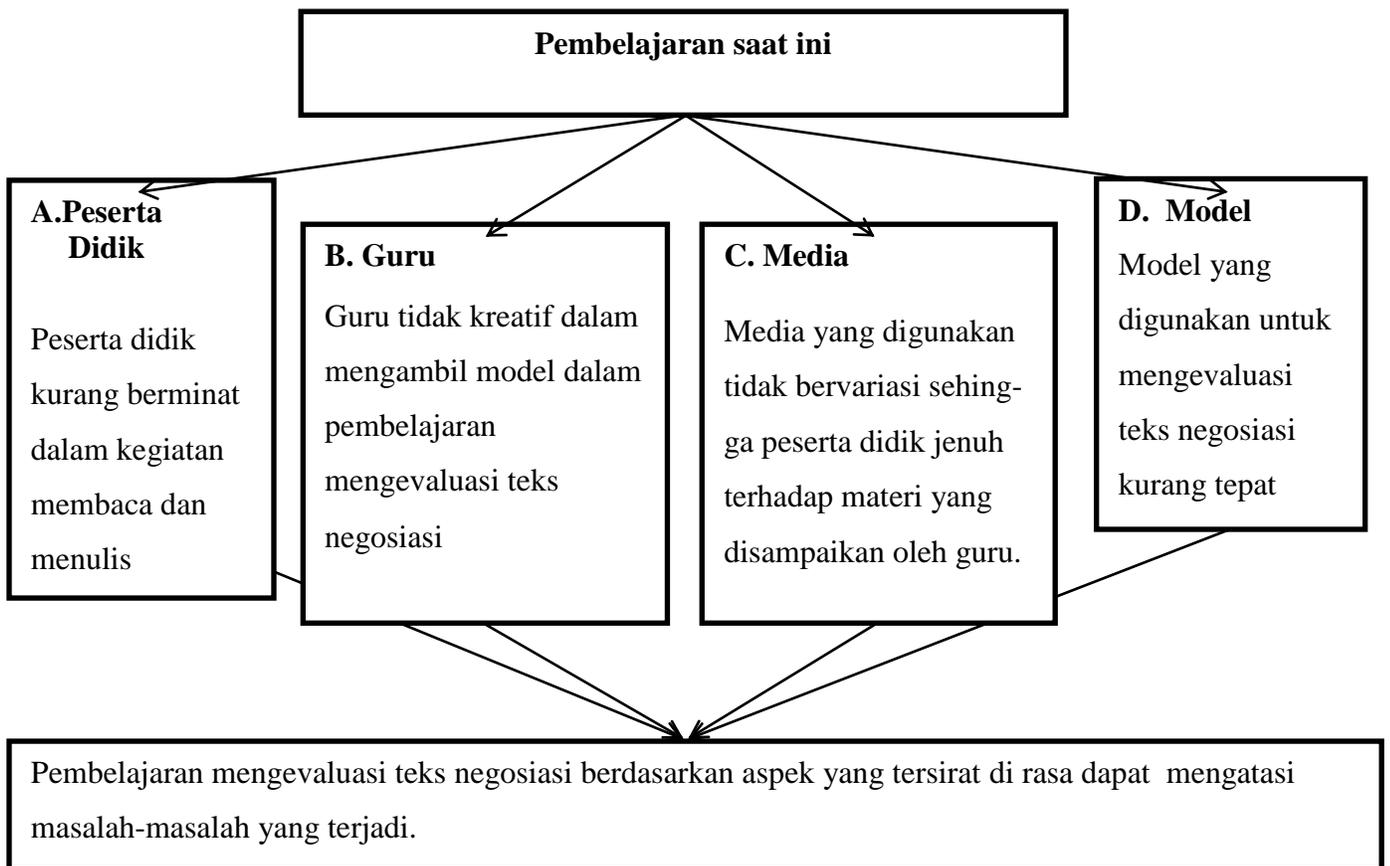
yaitu *discovery learning*. Sedangkan pada penelitian yang yang kedua terdapat kesamaan pada model *discovery learning* dan teks yaitu teks negosiasi.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran adalah gambaran untuk mengetahui arah dari penelitian yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir dari penulis.

Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran merupakan serangkaian hal-hal yang saling berpautan satu sama lain, serta menjelaskan secara mendetail dan rinci. Kerangka pemikiran pula, di isi dengan hal-hal yang hendak diteliti oleh penulis.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



Model *discovery learning* sangat menarik untuk diteliti, karena dengan menggunakan model *discovery learning* peserta didik akan lebih berminat dalam kegiatan membaca dan menulis, kemudian guru dapat menggunakan model yang bervariasi, media yang digunakan tidak akan membuat jenuh, serta model yang digunakan akan untuk mengevaluasi teks negosiasi akan tepat.

diberikan suatu tindakan. Kondisi awal guru yang kurang kreatif dan inovatif dan peserta didik yang kurang tertarik dan mudah bosan setelah diberikan tindakan dengan model *discovery learning* menjadi lebih aktif dan kreatif.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi atau Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian. Menurut Surakhmad dalam Arikunto (2010, hlm. 104) “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis menggunakan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh 142 SKS, dan penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan

Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), KPB dan peneliti ini telah lulus PPL 2 sehingga peneliti mampu melaksanakan penelitian langsung di dalam kelas;

- b. Materi mengevaluasi teks negosiasi merupakan materi dari kurikulum 2013 ini untuk kelas X yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.4.
- c. Model *discovery learning* merupakan model yang dapat membantu yaitu model yang dapat melatih peserta didik belajar secara mandiri, melatih kemampuan benalar peserta didik, serta melibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecah masalah tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran yang diterima kebenarannya. Seorang penyelidik mungkin meragu-ragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenaran.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara, berdasarkan khayalan. Namun, hipotesis belum mendapat bukti dari penelitian, bisa dikatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara pencapaian penelitian.

Sugiyono (2016, hlm. 99) mengatakan “Hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan”. Peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berdasarkan aspek yang tersirat dengan menggunakan model *discovery learning* pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 4 Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMK Pasundan 4 Bandung mampu mengevaluasi teks negosiasi berdasarkan aspek yang tersirat dengan tepat.

c. Model *discovery learning* efektif digunakan dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berdasarkan aspek yang tersirat Peserta didik kelas X SMK Pasundan 4 Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan hal-hal yang diharapkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari kebenaran hipotesis yang telah disusun. Maka dari itu, hipotesis juga berperan penting dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.